

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis adalah sebuah kondisi penyakit yang umum dialami oleh banyak orang. Ketika seseorang mengalami gastritis, hal tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka secara normal (Hawai,2013). Ratu dan Adwan (2018) menjelaskan bahwa gastritis adalah suatu kondisi peradangan yang mempengaruhi lapisan mukosa lambung. Peradangan ini dapat menyebabkan pembengkakan pada mukosa lambung, bahkan hingga terlepasnya epitel, yang dapat mengganggu saluran pencernaan. Akibatnya, pelepasan epitel ini merangsang terjadinya proses inflamasi di dalam lambung. Gastritis dapat memiliki sifat akut, ketidaknyamanan di daerah epigastrium, mual, muntah, serta nyeri (Ardiasyah, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO), telah dilakukan peninjauan di beberapa negara untuk mengidentifikasi angka kejadian gastritis. Di Asia Tenggara, ditemukan 583.635 kasus gastritis setiap tahunnya, dengan persentase kejadian sebagai berikut: Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5% (Tussakinah & Burhan, 2018). Hasil dari Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa beberapa kota di Indonesia memiliki presentase tinggi penderita gastritis, antara lain: Surabaya (31,2%), Denpasar (46%), dan Medan (91,6%). Angka kejadian gastritis di Indonesia secara keseluruhan mencapai 40,8% dengan jumlah kasus terbanyak 274.396 dari

total populasi 238.452.952 jiwa. Dalam kasus rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia, satu dari sepuluh pasien terbanyak merupakan pasien gastritis, dengan jumlah kasus sebanyak 30.154 (4,9%). Di Jawa Tengah, angka kejadian infeksi gastritis cukup tinggi, yaitu sebesar 79,6% (Riyanto, 2016). Menurut data Dinkes Kendal (2015), jumlah penderita gastritis di Kendal mencapai 17.147 orang.

Menurut Soemoharjo dan Fahrur (2013), jika gastritis tidak diobati secara tepat, kondisinya dapat memburuk dan berdampak pada tingkat asam lambung, yang dapat menyebabkan terbentuknya tukak lambung atau ulkus. Gejala ini sering disertai dengan muntah darah. Salah satu masalah yang umum terjadi pada gastritis adalah rasa sakit. Kozier mengemukakan definisi sakit sebagai “sensasi yang sangat tidak nyaman atau menyakitkan, yang bervariasi dalam karakteristik dan dapat mempengaruhi aktivitas seseorang, bahkan bisa mengancam nyawa” (Kozier dalam Patasik, *et al*, 2013). Nyeri adalah aspek psikososial yang perlu dinilai secara subjektif atau objektif oleh perawat dalam mengidentifikasinya. Komunikasi verbal sangat penting dalam mengatasi nyeri (Kozier dalam Patasik, *et al*, 2013). Pengendalian nyeri yang efektif sangat penting untuk mempercepat penyembuhan pasien.

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologis melibatkan pemberian obat penghilang nyeri, sedangkan penatalaksanaan nonfarmakologis melibatkan tindakan tanpa penggunaan obat. Yuniarti, Darwin, dan Huda (2016) menyatakan bahwa terdapat banyak cara penatalaksanaan nonfarmakologis yang dapat membantu mengurangi nyeri

pada gastritis. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah menggunakan teknik distraksi, seperti stimulus visual, taktil, pendengaran (auditori) contohnya terapi dzikir dan gangguan intelektual.

Terapi dzikir adalah serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu individu dengan mengingat atau menyebut nama Allah SWT (Ismayana, 2018). Terapi dzikir merupakan upaya perlakuan yang mencakup aktivitas, mengingat, menyebut nama, dan keagungan Allah SWT secara berulang, yang disertai dengan kesadaran akan Allah SWT dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan patologis. Tujuan dari terapi dzikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kesadaran diri dan keimanan. Manfaat Terapi Dzikir untuk membawa individu ke keadaan yang lebih tenang baik secara fisik maupun psikologis.

Dari hasil penelitian Hidayat, 2022 dengan judul Pengaruh terapi dzikir terhadap intensitas nyeri pada pasien gastritis yang dilakukan dengan pre and post operasi, pada penelitian itu menyatakan bahwa terapi dzikir efektif untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien gastritis dengan hasil P-Value sebesar 0,000 atau lebih kecil dari α 0,05. Didukung juga oleh hasil penelitian Tina (2022) dengan judul Penerapan terapi dzikir (Distraksi Auditori) terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan dengan hasil yang didapatkan pada studi kasus ini terbukti bahwa terapi dzikir (distraksi auditori) efektif untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien gastritis. Diharapkan perawat dapat menerapkan terapi dzikir ini sebagai salah satu tindakan untuk menurunkan nyeri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Akbar (2021) dengan judul Penerapan terapi dzikir pada pasien gastritis terhadap penurunan tingkat nyeri dengan hasil penerapan terapi dzikir pada pasien gastritis dapat menurunkan skala nyeri dengan masalah teratasi dilanjutkan dengan edukasi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis termotivasi untuk mengambil judul “Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran identitas subyek studi
- b. Untuk mengidentifikasi skala nyeri pasien sebelum dilakukan Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis.
- c. Untuk mengidentifikasi skala nyeri sesudah dilakukan Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis.
- d. Untuk mengidentifikasi skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan Implementasi Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Gastritis.

D. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan psikoterapi islam khususnya tentang terapi dzikir.
- b. Diharapkan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta mampu mengungkapkan hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor, untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini sebagai pengalaman atau bekal untuk mahasiswa dan mahasiswi dalam bidang penelitian bimbingan konseling islam untuk menguji kemampuan diri terhadap apa yang telah diterima selama kuliah.